

**DINAMIKA SOSIAL EKONOMI DI PASAR SAMBAS  
KECAMATAN SAMBAS PADA TAHUN 1970-1999**

**SKRIPSI**

**OLEH  
YASTRID SALWA WARDINA  
NIM F1231211018**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
2025**

**DINAMIKA SOSIAL EKONOMI DI PASAR SAMBAS  
KECAMATAN SAMBAS PADA TAHUN 1970-1999**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Jurusan Pendidikan dan Ilmu-ilmu Sosial  
Program Studi Pendidikan Sejarah

**OLEH  
YASTRID SALWA WARDINA  
NIM F1231211018**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
2025**

**DINAMIKA SOSIAL EKONOMI DI PASAR SAMBAS  
KECAMATAN SAMBAS PADA TAHUN 1970-1999**

**YASTRID SALWA WARDINA  
NIM F1231211018**

**Disetujui**

**Pembimbing I**



**Andang Firmansyah, M.Pd  
NIP. 198904142015041001**

**Pembimbing II**



**Astrini Eka Putri, M.Pd  
NIP. 199011132019032010**



Lulus tanggal: 20 Maret 2025

**DINAMIKA SOSIAL EKONOMI DI PASAR SAMBAS  
KECAMATAN SAMBAS PADA TAHUN 1970-1999**

**YASTRID SALWA WARDINA  
NIM F1231211018**

**Disetujui,**

**Pembimbing I**



**Andang Firmansyah, M.Pd.**  
NIP. 198904142015041001

**Pembimbing II**



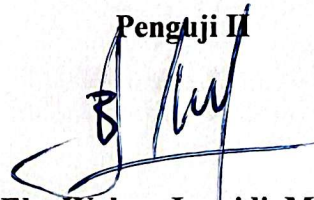
**Astrini Eka Putri, M.Pd.**  
NIP. 199011132019032010

**Penguji I**



**M. Rizak Prabowo, M.Pd.**  
NIP. 199104142023211020

**Penguji II**



**Eko Wahyu Junaidi, M.Pd.**  
NIP. 199409302024061001

**Mengetahui  
Ketua Program Studi,**



**Andang Firmansyah, M.Pd.**  
NIP. 198904142015041001

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yastrid Salwa Wardina

NIM : F123121018

Jurusan/Prodi : Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial/Pendidikan Sejarah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi/tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi/tesis ini hasil jiplakan saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Pontianak, Februari 2025  
Yang membuat pernyataan,



Yastrid Salwa Wardina  
NIM F1231211018

## **GLOSARIUM**

- Afdeeling : Wilayah administratif setingkat kabupaten yang berada di bawah residen (gubernur) pada masa kolonial.
- Borneo Barat : Nama lain dari Kalimantan Barat. Lazim digunakan pada masa kolonial dan historiografi barat.
- Kuli Panggul : Orang yang bekerja dengan mengandalkan kekuatan fisiknya dan menerima upah dari jasa memanggul barang.
- Lingua Franca : Bahasa penghubung antarkomunitas yang memiliki perbedaan bahasa di wilayah geografis yang cukup luas.
- Losmen : Penginapan yang menyewakan kamar tanpa menyediakan fasilitas makan.
- Pangeran Anom : Sultan Sambas kedelapan yang memerintah pada periode 1 Muharram 1231 H (2 Desember 1815) – 2 Muharram 1244 H (14 Juli 1828).
- Raden Sulaiman : Sultan Sambas pertama yang memerintah pada periode 10 Zulhijah 1040 H (9 Juli 1631) – 10 Muharram 1080 H (10 Juni 1669 M).

- Steher : Sebutan untuk dermaga. Dapat dieja sebagai Steiger.
- Sultan Muhammad :  
Mulia Ibrahim : Sultan Sambas kelimabelas yang memerintah pada periode 15 Zulhijah 1349 (2 Mei 1931) – 1943 M.  
Tsafiuddin
- Tauke : Majikan (yang mempunyai perusahaan dan sebagainya).
- Tengkulak : Pedagang perantara yang membeli hasil bumi dan sebagainya dari petani atau pemilik pertama.
- Winkelwijken : Kampung toko dengan konsep bangunan khas Pecinan.

## **ABSTRAK**

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah perkembangan Pasar Sambas di Kecamatan Sambas. Kedua, untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi yang berjalan di Pasar Sambas pada tahun 1970 – 1999 setelah penumpasan PGRS/Paraku. Ketiga, untuk mengetahui dampak dari kerusuhan antaretnis pada tahun 1999 bagi masyarakat Sambas terutama pada daerah Pasar Sambas Kecamatan Sambas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang terdiri dari 1). Pemilihan Topik, 2). Heuristik, 3). Verifikasi, 4). Interpretasi, 5). Historiografi. Hasil dari penelitian ini adalah, pada tahun 1970-an, penumpasan PGRS/Paraku telah mereda di beberapa daerah, meskipun pernah melibatkan etnis Tionghoa dalam pembantaianya, di Sambas sendiri dalam kondisi yang kondusif dan tidak terjadi penyerangan maupun pembantaian. Sehingga kondisi ekonomi di pasar tidak begitu terganggu, meskipun sebelum peristiwa penyerangan sempat terjadi kebakaran di Pasar Sambas. Adanya kerusuhan antaretnis pada tahun 1999, juga memengaruhi aktivitas di Pasar Sambas, yang mana membuat beberapa pelaku ekonomi seperti pedagang, kuli panggul, dan konsumen dari etnis Madura kehilangan peranan mereka di Pasar Sambas.

Kata Kunci: Sejarah, Pasar, Sambas

## **MOTTO**

“Pikiran adalah satu-satunya kebebasan mutlak yang dimiliki umat manusia.”

-Pramoedya Ananta Toer-

“Dalam buku aku bertemu dengan mereka yang telah mati, seolah mereka masih hidup...”

-Cornelia Funke-

“Yang fana adalah waktu. Kita abadi: memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga sampai pada suatu hari kita lupa untuk apa.”

-Sapardi Djoko Damono-

## **KATA PENGANTAR**

Pertama-tama mari kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan yang Maha Esa, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dinamika Sosial Ekonomi di Pasar Sambas Kecamatan Sambas pada Tahun 1970-1999”. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada.

1. Bapak Andang Firmansyah, M.Pd. selaku pembimbing pertama sekaligus Ketua Prodi Pendidikan Sejarah FKIP UNTAN.
2. Ibu Astrini Eka Putri, M.Pd. selaku pembimbing kedua dan Dosen Pembimbing Akademik.
3. Bapak Haris Firmansyah, M.Pd., bapak M. Rikaz Prabowo, M.Pd., bapak Eko Wahyu Junaidi, M.Pd. selaku dosen penguji skripsi.
4. Kepada seluruh narasumber penelitian skripsi ini.
5. Kepada kedua orang tua saya, bapak Herwani dan ibu Suryanti.

Mengingat keterbatasan dalam penulisan skripsi, kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat peneliti harapkan demi perbaikan dan refleksi penulisan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi semua pihak.

Pontianak, Maret 2025

Peneliti

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iv
GLOSARIUM.....	v
ABSTRAK .....	vii
MOTO.....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
1. Manfaat Teoritis .....	6
2. Manfaat Praktis .....	7
a. Bagi Peneliti.....	7
b. Bagi Almamater .....	7
c. Bagi Penelitian Selanjutnya .....	7
d. Bagi Instansi Terkait .....	7
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1. Spasial .....	8
2. Temporal atau Periodisasi Waktu.....	8
F. Kajian Teori .....	9
1. Perniagaan.....	9
2. Pasar .....	10
3. Sambas .....	16
G. Pendekatan Penelitian .....	18
1. Pendekatan Ekonomi.....	19
2. Pendekatan Sosiologi .....	19
H. Penelitian Relevan.....	20
I. Metode Penelitian.....	22

1. Pemilihan Topik.....	23
2. Pengumpulan Sumber (Heuristik).....	24
3. Verifikasi (Kritik Sumber).....	30
4. Interpretasi.....	32
5. Historiografi.....	33
J. Sistematika Pembahasan .....	34
<b>BAB II SEJARAH DINAMIKA PASAR SAMBAS</b>	
<b>KECAMATAN SAMBAS</b> .....	35
A. Gambaran Umum Wilayah Sambas .....	35
B. Permukiman dan Kependudukan.....	40
1. Permukiman .....	40
2. Kependudukan.....	45
a. Etnis Dayak di Sambas.....	47
b. Etnis Melayu di Sambas .....	49
c. Etnis Tionghoa di Sambas.....	52
C. Sejarah Dinamika Pasar Sambas Kecamatan Sambas.....	54
<b>BAB III DINAMIKA SOSIAL EKONOMI DI PASAR SAMBAS</b>	
<b>KECAMATAN SAMBAS PADA TAHUN 1970 – 1999</b> .....	61
A. Dinamika Sosial di Pasar Sambas tahun 1970 – 1999 .....	61
1. Interaksi Masyarakat dan Frekuensi Pergi ke Pasar.....	61
2. Pola Perdagangan dan Adaptasi Sosial .....	67
3. Dampak Peristiwa Sosial terhadap Aktivitas Pasar .....	74
B. Dinamika Ekonomi di Pasar Sambas 1970 – 1999 .....	79
1. Modal, Jaringan Perdagangan, dan Operasi Pendukung Pasar .....	79
2. Dampak Perkembangan Infrastruktur dan Kebutuhan terhadap Aktivitas Aktivitas Pasar .....	85
<b>BAB IV DAMPAK KERUSUHAN ANTARETNIS TAHUN 1999 PADA DAERAH PASAR SAMBAS KECAMATAN SAMBAS</b> .....	93
A. Dampak Sosial.....	97
B. Dampak Ekonomi.....	101
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	109
A. Kesimpulan .....	109
B. Saran.....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	114
<b>LAMPIRAN</b> .....	121

## DAFTAR TABEL

	Halaman
<b>Tabel 2.1</b>	
Data pasar sambas di sekitar desa pendawan dan desa pasar melayu.....	40
<b>Tabel 2.2</b>	
Data jumlah penduduk kecamatan sambas tahun 1976 – 1999 .....	46

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
<b>Gambar 2.1</b>	Potongan peta yang memperlihatkan wilayah Ibu kota Sambas pada tahun 1823 sesuai dengan keterangan yang tertera pada bagian bawah peta ..... 41
<b>Gambar 2.2</b>	Potongan Peta Kota Sambas di Kalimantan Barat dan wilayah sekitarnya, yang menunjukkan batas kota, jalur transportasi, sumber air, vegetasi, area terbangun, dan bangunan..... 44
<b>Gambar 2.3</b>	Memperlihatkan Pasar Tionghoa di Sambas, di bawah atapnya terdapat galeri yang membentang di sepanjang toko-toko yang tersembunyi ..... 57
<b>Gambar 2.4</b>	Memperlihatkan keadaan sekitar Pasar Sambas ketika terjadi banjir besar pada tahun 1963 ..... 59
<b>Gambar 3.1</b>	Keadaan salah satu komplek Pasar Sambas saat dilanda banjir pada Januari 1986 ..... 76
<b>Gambar 3.2</b>	Peresmian Pasar Ikan Sambas pada Tahun 1973 ..... 86
<b>Gambar 3.3</b>	Memperlihatkan jalan di komplek Pasar Sayur Sambas sebelum dikerjakan pada tanggal 2 September 1975 ..... 87
<b>Gambar 4.1</b>	Losmen Tanjung Perak yang rusak akibat kerusakan di Sambas ..... 103

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
<b>Lampiran 1</b>	Panduan Observasi/Wawancara..... 121
<b>Lampiran 2</b>	Daftar Narasumber..... 124
<b>Lampiran 3</b>	Panduan Wawancara..... 126
<b>Lampiran 4</b>	Lampiran Hasil Wawancara..... 137
<b>Lampiran 5</b>	Dokumentasi Wawancara ..... 199

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pusat perekonomian suatu wilayah tidak dapat dipisahkan dari peran pasar. Di negara-negara besar seperti Amerika Serikat, masalah ekonomi dapat ditangani dan diselesaikan melalui mekanisme pasar. Masalah dasar ekonomi mengenai apa, bagaimana, dan untuk siapa. Dapat dijawab oleh unit-unit usaha dan konsumen yang terlibat dalam mekanisme pasar. Di beberapa negara, kegiatan ekonomi sering kali melibatkan campur tangan pemerintah, contohnya regulasi mengenai tarif masuk dalam perdagangan internasional, undang-undang mengenai energi listrik, upah minimum, hubungan perburuhan, serta undang-undang perpajakan nasional maupun daerah. Sering kali muncul pertanyaan, bagaimana jika kehidupan perekonomian tidak melibatkan campur tangan pemerintah. Namun, ternyata pemikiran tersebut terjawab melalui hasil dari ribuan jenis komoditi yang dihasilkan oleh masyarakat tanpa adanya paksaan ataupun pengawasan terpusat oleh siapa pun (Samuelson & Nordhaus, 1996: 43).

Kajian mengenai pasar telah lama diminati oleh para peneliti. Menurut Damsar & Indrayani (2018) telah ada beberapa peneliti yang memiliki minat terhadap kajian pasar, contohnya Bernard Barber pada tahun 1977 ingin menggeluti studi mengenai pasar dan mencoba mencari literatur ekonomi tentang pasar. Namun, fakta yang mengejutkan saat itu adalah literatur mengenai pasar jumlahnya sangat minim dan diskusi mengenai

pasar juga dinilai tidak memuaskan. Di tahun yang sama, Douglass North juga mencari literatur sejarah pemikiran ekonomi tentang pasar, hasilnya hanya terdapat satu karya klasik yaitu *Principle of Economic* yang ditulis oleh Alfred Marshal pada tahun 1890 yang memberikan penjelasan mengenai pasar pada satu bab utuh yaitu bab “On Market”.

Berbicara mengenai pasar, di Indonesia terdapat ribuan pasar yang tercatat dalam satu data perdagangan. Data tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan provinsi-provinsi yang ada di Indonesia. 160 di antaranya merupakan data pasar di Kalimantan Barat. Pasar-pasar tersebut mempunyai beragam macam pengelola, mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, swasta, perorangan, maupun yang tidak memiliki pengelola tetapnya.

Penelusuran lebih dalam terkait data pasar yang telah dicatat, menunjukkan bahwa tidak semua pasar tercatat dalam satu data perdagangan, salah satu contohnya adalah Pasar Sambas yang berada di pusat Kota Sambas. Dari sekian banyaknya pasar yang ada di Kecamatan Sambas, pasar ini memiliki sejarah yang panjang dan menjadi pusat perputaran roda ekonomi di Sambas. Meski demikian, dapat terbilang Pasar Sambas menjadi pasar yang memiliki data sejarah yang minim. Kebanyakan datum sejarah dari Pasar Sambas dicatat dan dibuat pada masa kolonial, baik dalam bentuk laporan umum, berita, rekaman sezaman, gambar, dan lainnya. Usai dari zaman tersebut, bukti-bukti sejarah berupa dokumen dan tulisan sangat sulit ditemukan. Hal ini menjadi dorongan untuk melakukan

penulisan terhadap sejarah Pasar Sambas untuk menghindari kemungkinan sejarah tidak diketahui oleh masyarakat itu sendiri. Sejarah dari Pasar Sambas tidak hanya berputar pada perkembangan pasarnya saja, dikulik juga bagaimana hubungan Pasar Sambas dengan daerah lainnya.

Diketahui, terdapat tiga etnis yang memiliki peran besar dan sangat dominan di dalam pembentukan sejarah sosial ekonomi di Kalimantan Barat. Baik pedagang besar maupun pedagang kecil dikuasai oleh pedagang Tionghoa. Dahulu para pedagang tersebut disebut dengan perantara terkadang mereka juga masuk dalam kategori pembeli pertama. Selain itu, mereka juga menjadi eksportir dan menjalin hubungan dengan pedagang-pedagang mancanegara (Rahmayani & Mirawati, 2015:86). Selain etnis Tionghoa, adapun dua etnis lainnya yang turut meramaikan dan mendominasi sosial ekonomi, yaitu etnis Melayu dan etnis Dayak.

Di Kalimantan Barat, kebanyakan para penguasa berasal dari etnis Melayu. Aktivitas perdagangan di Sambas, yaitu di pelabuhannya sempat didominasi oleh Kesultanan Sambas hingga tahun 1816. Kesultanan Sambas memiliki manajemen yang rapi dalam mengelola perdagangan mereka melalui pejabat khusus dalam sistem pengawasan dari penguasa terhadap pedalaman dan regulasi perdagangan ekspor impor dan bahkan, keluarga kerajaan juga ikut turun dalam perdagangan dan pelayaran (Rahmayani & Mirawati, 2015: 114). Seiring bertambahnya tahun, perdagangan menjadi sumber pokok untuk mempertahankan kejayaan, mereka juga mengambil upeti dari tanah penduduk. Masyarakat-masyarakat

Melayu yang non-bangsawan juga diketahui jarang menjadi petani, kebanyakan dari mereka merupakan nelayan dan pengrajin (Heidhues, 2008:14). Ditinjau dari segi persebaran penduduk, etnis Melayu kebanyakan tinggal di daerah pesisir dan mata pencahariannya nelayan, sedangkan etnis Dayak, lebih banyak mendiami daerah pedalaman dan kebanyakan pendapat mereka bersumber dari alam dan kegiatan bercocok tanam (Umberan et al., 1994: 52). Dikarenakan banyaknya etnis Dayak yang bermukim pada saat itu di Pedalaman, perannya akan perkembangan di Pasar Sambas sangat kurang, sehingga didominasi oleh etnis lainnya. Produk-produk dari hasil hutan dan perkebunan kebanyakan dikelola oleh etnis Dayak (Heidhues, 2008: 10).

Peran tiga etnis tersebut juga masih dirasakan hingga tahun 1970 – 1999. Seiring berjalannya waktu, mulai masuk etnis-etnis lain yang juga berperan dalam sosial ekonomi di Sambas, terutama di Pasar Sambas, seperti Madura, Bugis, Minang, dan masih banyak lagi. Meski demikian, pengaruhnya tidak sebesar tiga etnis tersebut. Adapun etnis lain yang juga mampu meningkatkan peranan mereka pada hal perdagangan di Pasar Sambas karena komoditi yang mereka jual merupakan bahan pangan, yaitu etnis Madura. Pertambahan penduduk serta meningkatnya kebutuhan membuat Pasar Sambas menjadi tempat yang dituju oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka, pasar juga menjadi sarana pertukaran informasi bagi masyarakat. Pada tahun 1970 penumpasan PGRS/Paraku masih berlanjut, banyak penyerangan yang dilakukan terhadap etnis

Tionghoa dan pembakaran toko-toko. Konflik yang melibatkan etnis masih tetap ada, hingga pada tahun 1999 terjadi kerusuhan yang melibatkan etnis Madura, Melayu, dan Dayak yang memunculkan stigma negatif antaretnis.

Penelitian ini kemudian penting dilakukan dalam kurun waktu tersebut, untuk mengetahui bagaimana etnis Tionghoa di Sambas membangun perekonomian mereka kembali setelah penumpasan PGRS/Paraku, apa yang terjadi di Pasar Sambas setelah etnis Madura keluar dari Sambas, bagaimana interaksi sosial dapat tumbuh di tengah masyarakat multietnis, dan bagaimana konflik sosial dapat memengaruhi kohesi yang ada pada lingkungan multietnis.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini membahas mengenai bagaimana Dinamika Sosial Ekonomi di Pasar Sambas Kecamatan Sambas pada Tahun 1970 – 1999 yang dinilai dari sejarah pasar, sistem produksi, konsumsi, dan distribusi. Serta kehidupan sosial masyarakat di Pasar Sambas Kecamatan Sambas pada Tahun 1970 – 1999.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah perkembangan Pasar Sambas di Kecamatan Sambas?
2. Bagaimana dinamika sosial ekonomi yang berjalan di Pasar Sambas Kecamatan Sambas pada tahun 1970 – 1999?

3. Bagaimana dampak dari kerusuhan antaretnis pada tahun 1999 bagi masyarakat Sambas terutama pada daerah Pasar Sambas Kecamatan Sambas?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Dinamika Sosial Ekonomi di Pasar Sambas Kecamatan Sambas pada Tahun 1970 – 1999.” Berdasarkan uraian submasalah di atas, terdapat beberapa tujuan khusus, yaitu.

1. Untuk mengetahui sejarah perkembangan Pasar Sambas di Kecamatan Sambas.
2. Untuk mengetahui dinamika sosial ekonomi yang berjalan di Pasar Sambas pada tahun 1970 – 1999.
3. Untuk mengetahui dampak dari kerusuhan antaretnis pada tahun 1999 bagi masyarakat Sambas terutama pada daerah Pasar Sambas Kecamatan Sambas.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, besar harapan peneliti agar penelitian ini dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Menjadi kajian literatur yang bisa digunakan dengan sebaik mungkin bagi pemerhati, masyarakat akademis, dan masyarakat umum yang memiliki ketertarikan dalam mengkaji Dinamika Sosial Ekonomi

di Pasar Sambas Kecamatan Sambas pada Tahun 1970 – 1999 dan sejenisnya.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Peneliti**

Memberikan pemahaman dan pemecahan masalah yang ingin dikaji secara mendalam mengenai Dinamika Sosial Ekonomi di Pasar Sambas Kecamatan Sambas pada Tahun 1970 – 1999.

### **b. Bagi Almamater**

Menjadi sumbangsih dalam menyusun kepingan-kepingan sejarah sosial ekonomi di wilayah Kalimantan Barat terutama mengenai Dinamika Sosial Ekonomi di Pasar Sambas Kecamatan Sambas pada Tahun 1970 – 1999.

### **c. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Bermanfaat sebagai referensi dan informasi bagi peneliti yang ingin mengambil penelitian serupa terutama bagi peneliti yang ingin memperbaharui perubahan yang terjadi terutama mengenai Dinamika Sosial Ekonomi di Pasar Sambas Kecamatan Sambas pada Tahun 1970 – 1999.

### **d. Bagi Instansi Terkait**

Adanya penelitian ini, sebagai kontribusi solutif terhadap dinas ataupun instansi terkait yang sedang gencar mengumpulkan datum Sejarah Sambas, terutama Pasar Sambas yang tentunya memiliki porsi tersendiri sebagai sumbangsih sejarah Sambas.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk mempermudah dan memperjelas arah penelitian ini, maka diperlukan fokus penelitian agar pembahasan tidak terlalu meluas. Di dalam penelitian ini terdapat 2 fokus utama penelitian, di antaranya spasial dan temporal, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

### **1. Spasial**

Adapun dimensi spasial dari penelitian ini dibatasi pada Kecamatan Sambas. Dikarenakan banyak pasar yang ada di wilayah Sambas, maka peneliti memberikan lokasi spesifik tempat penelitian berada, yaitu di Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas. Alasan wilayah ini menjadi fokus utama dalam penelitian ini dikarenakan wilayah tersebut merupakan lokasi Pasar Sambas berada. Pasar Sambas merupakan pusat kegiatan ekonomi dan merupakan pasar tertua di antara pasar-pasar lainnya yang ada di Kota Sambas.

### **2. Temporal atau Periodisasi Waktu**

Dimensi Temporal merupakan pembabakan waktu dari sebuah peristiwa sejarah yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan manusia dari masa lampau hingga masa yang mendatang. Dimensi Temporal yang menjadi fokus dalam penelitian ini mengambil rentang dari tahun 1970 hingga tahun 1999.

Alasan yang mendorong peneliti untuk memilih tahun 1970 – 1999 dikarenakan pada periode 1970-an sedang gencarnya penumpasan sisa-sisa gerilyawan PGRS/Paraku, serta tidak sedikit

masyarakat Tionghoa yang dianggap memiliki hubungan dengan para gerilyawan, sehingga banyak rumah dan toko milik orang Tionghoa yang dibakar. Jangkauan akhir penelitian ini adalah tahun 1999, peneliti ingin menggali dampak dari kerusuhan di wilayah Sambas yang mengharuskan etnis Madura untuk meninggalkan Kota Sambas, yang di mana beberapa dari mereka pada saat itu berprofesi sebagai pedagang, buruh, maupun sebagai pembeli di Pasar Sambas. Sehingga, dari pertimbangan spasial dan temporal di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berfokus mengenai Dinamika Sosial Ekonomi di Pasar Sambas Kecamatan Sambas pada Tahun 1970 – 1999.

## **F. Kajian Teori**

### **1. Perniagaan**

#### **a. Definisi Perniagaan**

Secara bahasa dalam Bahasa Inggris, perniagaan mengacu pada kata *business*. Menurut Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert (2008: 6) perniagaan dapat diartikan sebagai suatu organisasi yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan dengan penyediaan barang dan jasa. Menurut pendapat Raymond E. Glos (dalam Wibowo, 2009: 10) perniagaan merupakan keseluruhan aktivitas yang diorganisir oleh orang-orang yang berkecimpung dalam sektor industri dengan tujuan meningkatkan standar serta kualitas produk mereka. Dalam Kitab Undang-undang Hukum Dagang

(KUHHD) pasal 3, perniagaan diartikan sebagai perbuatan membeli barang untuk dijual kembali (Hayati, 2021: 1).

Secara keseluruhan, perniagaan dapat disimpulkan sebagai aktivitas penyediaan barang dan jasa, dengan tujuan memperoleh keuntungan, meningkatkan kualitas produk, dan mencakup tindakan pembelian barang untuk dijual kembali. Dalam penelitian ini, perniagaan yang akan dikaji mencakup barang dagang, saluran distribusi, dan sistem penyediaan barang-barang yang dijual di Pasar Sambas pada rentang tahun 1970 – 1999.

## **2. Pasar**

### **a. Pengertian Pasar**

Menurut UU No. 7 Tahun 2014 tentang perdagangan, pasar adalah lembaga ekonomi tempat bertemunya pembeli dan penjual, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk melakukan transaksi perdagangan. Menurut Mankiw (2010: 30) pasar adalah wahana yang baik untuk mengorganisasikan kegiatan ekonomi. Lebih lanjut, Mankiw mendefinisikan pasar sebagai sekelompok pembeli dan penjual suatu barang atau jasa tertentu. Sedangkan, Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus (1996: 44) menyatakan pasar sebagai sebuah mekanisme di mana pembeli dan penjual suatu komoditas tertentu berinteraksi untuk menentukan harga dan kuantitas barang atau jasa. Menurut Nugroho (dalam Sadilah et al., 2011: 5) menyatakan dari sudut pandang sosiologi,

pasar dipandang sebagai institusi sosial yang diatur dengan norma-norma dan sanksi yang terbentuk melalui interaksi sosial. Dengan kata lain, pasar identik dengan tempat bertemunya penjual dan pembeli.

Secara keseluruhan, pasar dapat diidentifikasi sebagai tempat untuk mengorganisasikan kegiatan ekonomi dan sosial yang di mana penjual dan pembeli berinteraksi untuk melakukan transaksi jual beli, menentukan harga, kuantitas barang dan jasa yang diatur oleh norma-norma dan sanksi yang terbentuk dari interaksi sosial. Dalam penelitian ini, dikaji mengenai Pasar Sambas pada tahun 1970 – 1999 sebagai pusat perekonomian dan kehidupan sosial ekonomi di Kecamatan Sambas.

#### b. Fungsi Pasar

Pasar tidak hanya sekedar tempat terjadinya proses tukar-menukar, pasar juga berfungsi sebagai tempat penyebaran dan penyimpanan barang, serta sebagai tempat perpindahan komoditas dari satu individu ke individu lainnya, ataupun dari satu lokasi ke lokasi lainnya (Belshaw dalam Sadilah et al., 2011: 1-2).

Menurut Ari Sudarman, (2011: 20-21) pasar memiliki lima fungsi utama yang menunjukkan pernyataan-pernyataan yang harus dijawab oleh setiap sistem ekonomi, antara lain.

- 1) Pasar berfungsi untuk menetapkan nilai (*sets value*). Dalam fungsi ini, barang yang paling diminati oleh pembeli akan

memiliki harga yang relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan barang yang kurang diminati di pasaran. Akibatnya, produsen akan memproduksi lebih banyak barang yang diminati untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Dari hal tersebut, kekuatan permintaan dan penawaran di pasar dapat menentukan nilai barang, yang selanjutnya akan menentukan jenis dan jumlah barang yang diproduksi dalam suatu perekonomian.

- 2) Pasar berfungsi untuk mengorganisasikan sistem produksi. Maksud dari fungsi kedua adalah apabila harga dari faktor produksi sedang naik di pasaran, maka produsen akan berusaha menghemat penggunaan faktor produksi tersebut dan mencari alternatif lain dengan menggantinya dengan faktor produksi yang harganya lebih murah. Dengan kata lain, fungsi pasar adalah memecahkan masalah bagaimana cara menghasilkan barang.
- 3) Pasar berguna sebagai tempat mendistribusikan barang. Pola distribusi pendapatan dan harga barang di pasar, menentukan pola distribusi kepada pembeli. Gerakan dari harga barang dan faktor produksi menentukan distribusi barang yang diproduksi untuk pembeli.
- 4) Pasar berfungsi sebagai penyelenggara penjatahan (*rationing*). Penjatahan yang dimaksud adalah inti dari adanya harga.

Apabila jumlah produksi yang tersedia untuk masyarakat dalam jangka waktu tertentu memiliki jumlah yang terbatas, maka jumlah tersebut harus dibagi-bagi agar mencukupi dalam jangka waktu tertentu. Barang produksi yang memiliki kesediaan yang terbatas, memiliki nilai jual yang tinggi, sehingga membatasi tingkat konsumsi.

- 5) Pasar berguna untuk mempertahankan dan menyediakan barang dan/atau jasa untuk kedepannya. Upaya yang dilakukan untuk mempertahankan dan mencapai kemajuan ekonomi yang terjadi di pasar dapat dilihat pada aktivitas tabungan dan investasi.

#### c. Peranan Pasar

Pasar tentunya memiliki peranan penting dalam sistem ekonomi. Mekanisme kegiatan pasar sangat dipengaruhi oleh arus barang yang tersedia, yang pada akhirnya menentukan karakteristik pasar itu sendiri (Sadilah et al., 2011: 2).

Pasar juga berperan sebagai pusat ekonomi dan kehidupan sosial. Hal ini didukung dari letak pasar berdekatan dengan tepi sungai. Di masa lampau, syarat majunya kebudayaan dan terbentuknya peradaban, adalah dekat dengan sungai. Seperti contohnya adalah Mesir yang dekat dengan Sungai Nil, Mesopotamia yang terletak di antara Sungai Eufrat dan Tigris,

India kuno yang berawal dari lembah Sungai Indus (Nurlidiawati, 2014: 102).

Kondisi serupa juga ditemukan di Kalimantan Barat, di mana para raja pada masa lampau mendirikan kerajaan mereka di tepian sungai. Tujuan didirikannya kerajaan di tepian sungai untuk memudahkan pemantauan jalur perdagangan sekaligus mendeteksi kedatangan musuh. Fenomena ini menunjukkan bahwa sungai memiliki fungsi strategis untuk membangun sebuah peradaban. Sungai digunakan sebagai jalur transportasi, perdagangan, serta pertahanan. Selain itu, sungai pada masa lampau menjadi satu-satunya jalur yang digunakan untuk mengangkut hasil bumi dan barang dagangan yang dipertukarkan, serta menjadi penghubung antara masyarakat pesisir dan pedalaman (Purba et al., 2020: 29). Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa, peradaban sejatinya muncul dikarenakan wilayah tersebut berada di tepi sungai, selain itu adanya perniagaan seperti pasar menjadi pendukung untuk memajukan sebuah peradaban dengan menjadikannya pusat ekonomi dan kehidupan sosial.

Peranan pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi juga dapat dilihat dari perubahan yang terjadi dalam sistem produksi, konsumsi, maupun distribusi. Sedangkan, sebagai kehidupan sosial, dapat dilihat dari perubahan sosial budaya sebagai akibat

dari adanya pembauran, pembaharuan, dan rekreasi (Syarifuddin et al., 1990: 4).

d. Dampak Adanya Pasar

Peranan pasar sebagai pusat ekonomi dan kehidupan sosial, tentunya membawa dampak bagi masyarakat sekitarnya. Dalam penelitian ini, dampak adanya pasar, ditinjau melalui dua sudut pandang, yaitu sudut pandang ekonomi dan sosiologi. Keduanya akan mengambil perspektif dari ahli dan juga hasil penelitian. *Pertama*, Karl Polanyi (dalam Frerichs, 2019: 200-201) menggambarkan bahwa “masyarakat pasar” merupakan masyarakat di mana pasar menjadi prinsip utama dalam organisasi sosial. Bukan ekonomi yang tertanam dalam hubungan sosial, melainkan hubungan sosial yang tertanam dalam sistem ekonomi. Hal ini berarti kehidupan sosial masyarakat diatur oleh mekanisme pasar dan dengan kata lain, interaksi ekonomi memiliki peran dominan dalam menentukan cara orang berinteraksi satu sama lain.

*Kedua*, penelitian Baso Siodjang, Syakir Mahid, H. Bochari, H. Nurhayati Tahir, Hasan AR, dan Abd. Hamid Pawennari BA (1996: 167) dengan judul Dampak Perkembangan Perekonomian (Pasar) terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pedesaan di Sulawesi Tengah, dampak adanya pasar memberikan peluang pekerjaan pada masyarakat. Hal tersebut terlihat ketika sebelum adanya pasar, kebanyakan masyarakat memiliki mata pencaharian

tunggal. Seiring berkembangnya pembangunan ekonomi, khususnya pasar, kebanyakan masyarakat memiliki mata pencaharian ganda atau pekerjaan sampingan.

*Ketiga*, dalam penelitian Tejo Wahyono, Djumirah, dan Paulus Sumino yang berjudul Peranan Pasar pada Masyarakat Pedesaan (Pasar "Nayak" Wamena) (1987: 85) juga memaparkan hasil penelitian mereka mengenai dampak adanya pasar dalam bidang sosial, khususnya kebudayaan, menyebabkan meningkatnya toleransi dan pemahaman antaretnis, pasar juga menjadi tempat mendapatkan informasi melalui komunikasi tanpa memandang status sosial masing-masing.

### **3. Sambas**

#### **a. Asal-usul dari nama Sambas**

Sebelum lebih jauh, penting bagi peneliti untuk menelusuri asal-usul nama Sambas. Berdasarkan kajian yang dilakukan, terdapat beragam pandangan mengenai sejarah penamaan Sambas, yang dapat diuraikan berbagai sebagai berikut.

*Pertama*, tulisan dari Ju Lontaan (1975: 131) dalam buku Sejarah-Hukum Adat, dan Adat Istiadat Kalimantan-Barat. Lontaan menafsirkan bahwa nama Sambas berasal dari gabungan kata "Sam," yang berarti tiga, dan "Bas," yang berarti bangsa. Jika digabungkan, kata tersebut mengacu pada Tiga Bangsa—Dayak,

Melayu, dan Tionghoa—yang berperan dalam pendirian Kota Sambas.

*Kedua*, tulisan M. Nazirin (1992) dalam Majalah Muare Ulakkan, pada cerita Kerajaan Puteri Karimata salah satu panglima perang kerajaan bernama Panglima Sambas, diberi tugas memperluas wilayah kekuasaan. Dikisahkan ia menaklukan daerah Teluk Keramat dan mendirikan kerajaan di sana, kemudian menunjuk raja kecil sebelum kembali ke Karimata untuk melaporkan kepada Ratu Putri. Itulah sebabnya ketika Ratu Sepudak datang ke Kota Lama, wilayah tersebut sudah memiliki raja. Pada masa Raden Sulaiman yang hijrah ke Muare Ulakkan, nama Sambas tetap dibawanya dan lambat laun menjadi kesultanan Sambas.

*Ketiga*, Lutfi Akbar (1994: 50–51) dalam Majalah Bulanan Muare Ulakkan menyatakan bahwa nama Sambas muncul ketika Raden Sulaiman beserta para pengikutnya hijrah ke Muare Ulakkan. Nama Sambas diambil dari Al-Qur'an, yaitu surah Syam (berarti matahari) dan Basmallah (dengan nama Allah). Makna ini diperkuat dengan lambang di atas atap Istana Kesultanan Sambas, yang terdapat simbol matahari sebagai tanda kehidupan dunia. Serta kalimat Alwatzikhoebillah, yang artinya bertaqwalah kepada Allah.

*Keempat*, menurut M. Zaini (1991: 7) dalam Kisah Negeri Sambas 1568 – 1944, nama Sambas merupakan sebuah akronim. Ia menjelaskan bahwa kata “Sam” merupakan singkatan dari *Sampai Muara*, sementara huruf, “B” merujuk pada *Besar*, huruf “A” mengacu pada *Anak*, dan huruf “S” berarti *Sungai*. Jika digabungkan, membentuk frasa *Sampai Muara Besar Anak Sungai* atau *Sampai ke Muara Besar Anak Sungai*.

Keempat kajian di atas, memaknai nama Sambas dengan pandangan dan interpretasi yang berbeda. Walaupun demikian, setidaknya dari kajian yang dilakukan, dapat menggambarkan penamaan Sambas tidak luput dari peranan kelompok, budaya, dan letak dalam penentuannya serta istilah Sambas dikenal sekitar masa Hindu – Buddha hingga masuknya Islam.

### **G. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian sejarah diperlukan untuk memahami sebab-sebab terjadinya suatu peristiwa. Penting untuk diketahui bahwa sejarah tidak mungkin berdiri sendiri tanpa bantuan ilmu sosial lainnya. Latar belakang dari sejarah, tentunya melibatkan unsur-unsur ilmu sosial yang menjadi pemantik dari peristiwa tersebut. Tiap peristiwa sejarah dapat dinarasikan tergantung melalui sudut pandang mana peneliti melihatnya, berbeda sudut pandang, maka berbeda juga pemaknaan peristiwanya (Kartodirdjo, 1992: 3-4). Pendekatan ilmu sosial berguna untuk mempermudah peneliti dalam memahami gejala dan masalah kompleks

masa lampau, sehingga dengan bantuan pendekatan ilmu sosial yang digunakan, peneliti dapat merincikan pernyataan-pernyataan pada masa lampau dari pelbagai faktor. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan sosiologi dan pendekatan ekonomi, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

### **1. Pendekatan Ekonomi**

Ekonomi merupakan kajian yang mencakup pilihan manusia yang dihadapkan dengan kesediaan sumber material terbatas dan distribusi untuk mencapai tujuan tertentu (Pranoto, 2010: 22). Menurut G.R. Hawke (dalam Pranoto, 2010: 38) penulisan sejarah ekonomi tidak lepas dari penggunaan konsep ekonomi (pemasaran, nilai tambah, upah, bunga, biaya, inflasi, devaluasi, makro, mikro, pembangunan, dan lain-lain). Sejarawan yang ingin melakukan penulisan sejarah ekonomi haruslah menguasai konsep ekonomi meski secara sederhana (Kuntowijoyo, 2013: 94). Dalam penelitian ini pendekatan ekonomi diperlukan untuk mengkaji Pasar Sambas pada tahun 1970 – 1999 sebagai sebuah pusat kegiatan ekonomi di Kecamatan Sambas melalui modal, jaringan perdagangan, operasional pendukung pasar, perkembangan infrastruktur, dan perkembangan kebutuhan terhadap aktivitas pasar.

### **2. Pendekatan Sosiologi**

Sosiologi merupakan kajian mengenai kehidupan masyarakat atau kelompok tertentu, bagaimana manusia hidup dan berkomunikasi

dengan kelompok, mengapa kelompok tersebut dibentuk, dan mengapa mereka hidup, serta melakukan kajian terhadap hubungan sosial mereka (Pranoto, 2010: 22). Pendekatan sosiologi akan melihat sejarah dengan segala implikasinya dan konsep-konsep sosiologi yang perlu dikuasai dalam penulisan sejarah seperti struktur, kekuasaan, konflik, dan lain sebagainya (P. Burke dalam Pranoto, 2010: 38). Penggunaan sosiologi dalam merekonstruksi sejarah, tidak semata-mata menyelidiki arti objektif perilaku sosial, namun juga mengacu pada pencarian arti dari tindakan masyarakat di dalamnya berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif. Penulisan sejarah yang menggunakan pendekatan sosiologi banyak diidentikkan dengan sejarah gerakan sosial (Hamid & Madjid, 2011: 95). Pada penelitian ini pendekatan sosiologi dipergunakan untuk mengkaji dampak adanya pasar dalam kehidupan sosial masyarakat yang dinilai dari interaksi masyarakat, frekuensi pergi ke pasar, pola perdagangan, adaptasi sosial, dan dampak peristiwa sosial terhadap aktivitas pasar.

#### **H. Penelitian Relevan**

Pada penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai gambaran menulis, mode menulis, serta sumber acuan penulisan. Berikut beberapa informasi yang telah penulis dapatkan dari beberapa pustaka yang telah dibaca.

1. Buku karya Any Rahmayani dan Ina Mirawati (2015) dengan judul *Aktivitas Perdagangan di Pelabuhan Sambas 1833-1930*. Penelitian ini

menggunakan metode Historiografi. Secara garis besar, penelitian ini membahas mengenai potensi ekonomi di Sambas, terutama dalam bidang perdagangan, didukung oleh beberapa faktor seperti geografi dan penduduk, topografi sungai, lalu lintas sungai, serta komoditas-komoditas yang dihasilkan daerah pedalaman. Semua potensi tersebut didukung dari hubungan antara pesisir sebagai pusat perdagangan dan daerah pedalaman sebagai produsennya, yang terikat melalui hubungan politik antara penguasa dan penduduknya. Perbedaan buku ini dengan penelitian milik peneliti terletak pada periodisasi waktu yang digunakan, yang di mana peneliti menggunakan rentang tahun 1970 – 1999, meski demikian, buku ini peneliti gunakan sebagai acuan dalam menyusun sejarah kondisi geografis dan peranan etnis-etnis dalam segi perekonomian.

2. Penelitian dari Jaelani, Duski Ibrahim, dan Endang Rochmiatun (2019) dengan judul *Pedagang Melayu di Kesultanan Sambas 1819-1942: Terbangunnya Perdagangan, Relasi, dan Jaringan*. Penelitian ini menggunakan metode historiografi dan memiliki dimensi spasial yang sama dengan peneliti, yaitu Sambas. Penelitian ini juga termasuk dalam jenis penelitian Sejarah Sosial Ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terbangunnya jiwa usaha Melayu, berawal dari praktek perdagangan barter dalam bentuk tampa, sehingga tercipta aktivitas perdagangan ekspor-impor di Kesultanan Sambas. Selain itu,

dalam penelitian ini juga menyinggung sedikit mengenai pasar di daerah Sambas.

3. Penelitian dari Dana Listiana (2013) dengan judul *Tumbuh dan Berkembangnya Sebuah Pasar Kota: Pasar Cina Pontianak Abad ke-19 Sampai Abad ke-20*. Metode yang digunakan adalah metode Historiografi. Penelitian ini membahas hal yang sama dengan peneliti yaitu dinamika sebuah pasar kota. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Pasar Pontianak terbentuk untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan masyarakat maupun kebutuhan pemerintah dalam menjalankan motif ekonominya. Masyarakat *Afdeelinghoofdplaats* Pontianak tidak hanya membutuhkan tempat untuk memenuhi kebutuhan hidup, melainkan pula tempat untuk menyalurkan hasil produksi. Perkembangan Pasar Pontianak setidaknya menyangkut beberapa hal. Pertama, pengoransiasian. Kedua, bangunan/kondisi fisik. Ketiga, penjual dan pembeli. Keempat, proses pengadaan barang. Kelima, komoditas. Keenam, aktivitas perdagangan meliputi waktu berdagang, komunikasi perdagangan, dan transaksi perdagangan.

#### **I. Metode Penelitian**

Setiap disiplin ilmu memiliki metode yang khas, tanpa adanya metode, kumpulan pengetahuan mengenai kajian tertentu tidak dapat dianggap sebagai ilmu, sekalipun masih ada syarat lainnya yang dapat dipenuhi (Hamid & Madjid, 2011: 40). Kajian yang termuat dalam

penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan mengutamakan dimensi waktu yang memanjang dan ruang yang sedikit.

Menurut Gilbert J. Garraghan (dalam Wasino, 2007: 8) metode penelitian sejarah merupakan kumpulan dari prinsip dan aturan sistematis guna membantu dalam pengumpulan sumber sejarah, kritik sumber sejarah, dan pengajuan hasil sintesis yang tertulis. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian sejarah terbagi menjadi lima tahapan yang runtut, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber), interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013: 69).

### **1. Pemilihan Topik**

Pemilihan topik sebagai tahapan pertama dalam metode penelitian sejarah. Sebelum membahas lebih lanjut mengenai pemilihan topik, penting untuk memahami terlebih dahulu perbedaan antara topik dan judul. Topik adalah permasalahan yang akan diteliti, sedangkan judul merupakan pemberian nama terhadap sebuah hasil karya sejarah yang mengangkat topik tertentu. Topik dapat ditentukan sejak awal penelitian, sedangkan judul dapat dimunculkan setelah hasil riset dan penulisan sejarah selesai dikerjakan. Peneliti juga dapat memberikan judul sementara yang dapat diubah apabila penelitian telah selesai dilakukan (Wasino, 2007: 15).

Menurut Kuntowijoyo (2013: 70) topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dua syarat tersebut haruslah terpenuhi, karena hanya dengan demikian, penelitian

akan dapat dikerjakan dengan senang dan mampu. Barulah setelahnya merumuskan permasalahan penelitian yang dapat berbentuk kalimat deklaratif maupun kalimat tanya yang menjadi jalan masuk peneliti untuk mengungkapkan topik penelitian yang akan ditulis (Wasino, 2007: 18).

Pemilihan topik dari penelitian ini didasari atas kedekatan emosional dan kedekaan intelektual peneliti. Adanya kedekatan emosional dapat terlihat dari lokasi yang dipilih dalam penelitian ini, yang merupakan tempat kelahiran sekaligus tempat tinggal dari peneliti. Sehingga menguntungkan peneliti untuk melakukan penelitian di lapangan serta mencari sumber-sumber sejarah yang terkait dengan penelitian. Sedangkan kedekatan intelektual, timbul akibat keterbatasan tulisan-tulisan sejarah sosial ekonomi pada sektor lokal dan salah satunya adalah minimnya tulisan terkait sejarah pasar kota, terlebih pada pascakemerdekaan. Terlebih, peneliti juga memiliki ketertarikan dalam kajian sejarah sosial ekonomi. Tentunya penelitian ini sangat menarik, mengingat belum banyak penelitian yang dilakukan dari rentang tahun sekian di lokasi penelitian ini.

## **2. Pengumpulan Sumber (Heuristik)**

Tahap selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pengumpulan sumber sejarah. Tahapan ini dianggap penting, karena tanpa sumber sejarah, peneliti akan kesulitan dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau. Pada tahap ini, seorang peneliti sejarah dapat

dianggap telah memasuki kegiatan penelitian di lapangan (Daliman, 2015: 51).

Menurut Suhartono W. Pranoto (2010: 31), sumber sejarah merupakan kenyataan yang memberikan pemaparan mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau yang pernah terjadi. Sumber sejarah mengandung bukti-bukti, baik yang berupa tulisan maupun lisan. Keragaman sumber sejarah sangatlah banyak dan luas, karena memuat pengertian ideografis yang mestinya harus diinterpretasikan dan memiliki spesifikasi tertentu. Sumber sejarah itu ada yang benar-benar sebagai tinggalan aktivitas manusia, adapun yang memang disiapkan sebagai tinggalan, dan adapun sumber sejarah yang dikumpulkan melalui kesaksian orang-orang yang mengetahui tentang kejadian masa lampau atau yang kita sebut dengan saksi mata. Kesaksian tersebut dapat memuat semua yang dipikirkan, dirasakan, dan dikatakan oleh para saksi mata tentang suatu kejadian dan mengapa kejadian tersebut bisa terjadi. Kesaksian tersebut biasanya telah direkam dalam dokumen. Karena tanpa dokumen, tidak ada sejarah. Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah dapat terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer sejatinya merupakan informasi yang disampaikan atau didapatkan dari pihak pertama tanpa campur tangan atau perubahan dari orang lain. Sejarah disebut sebagai

sumber primer ketika disampaikan dan dirasakan oleh saksi mata (Kuntowijoyo, 2013: 75). Dalam penelitian ini sumber primer didapatkan melalui beberapa penelusuran yaitu, melalui studi dokumen/dokumentasi, studi tulisan, dan studi lisan. Penelusuran sumber dokumen dilakukan di beberapa tempat, seperti di Depo Arsip Provinsi Kalimantan Barat, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Sambas, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Singkawang, serta Dokumentasi Pribadi Informan. Namun, setelah dilakukan penelusuran ke tempat-tempat yang disebutkan di atas, hanya pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Sambas dan Dokumen pribadi informan yang masih menyimpan arsip-arsip mengenai Pasar Sambas dalam bentuk gambar. Untuk arsip dalam bentuk dokumen sama sekali tidak ditemukan pada kedua tempat. Untuk dokumentasi pribadi informan, peneliti dapatkan ketika mewawancarai informan, peneliti juga menanyakan dari mana gambar tersebut didapat dan kapan tahun pengambilan dari gambar tersebut, serta peristiwa apa yang terjadi saat gambar tersebut diambil. Hasilnya, terdapat 7 gambar yang peneliti dapatkan melalui kedua tempat tersebut. Adapun penelusuran digital untuk mencari dokumentasi yang berhubungan dengan Pasar Sambas serta sejarahnya. Proses pencarian ini dilakukan melalui berbagai situs web, yaitu Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en

Volkenkunde (KITLV), Wereldmuseum, National Library Australia (NLA), Delpher, dan Datatempo. Dari hasil penelusuran web tersebut, didapati setidaknya 17 gambar terkait Pasar Sambas dan Peta dari Ibu Kota Sambas pada masa lampau. Dalam studi tulisan, peneliti dapatkan melalui penelusuran luring, didapati sumber berupa surat kabar dari Harian Akcaya dari tahun 1976 – 1999. Hasilnya terdapat dua pemberitaan pada tahun 1980 terkait sarana transportasi dan fasilitas pasar. Adapun penelusuran sumber tulisan dilakukan secara daring dengan berselancar pada situs KITLV, didapati sumber tulisan berupa surat kabar sebanyak 5 buah. Sementara itu, untuk sumber lisan, peneliti telah mendapatkan beberapa informan yang bersedia untuk diwawancarai, yaitu.

1) Nama: Achmad Yani

Umur: 47 tahun

Etnis: Bugis

Pekerjaan: Pedagang Kopi di Pasar Sambas dari tahun 1995-sekarang.

2) Nama: Benison

Umur: 53 tahun

Etnis: Dayak

Pekerjaan: Swasta

- 3) Nama: Bong Thiam Sen  
Umur: 79 tahun  
Etnis: Tionghoa  
Pekerjaan: Pensiunan Guru
- 4) Nama: Edwin  
Umur: 33 tahun  
Etnis: Tionghoa  
Pekerjaan: Wiraswasta
- 5) Nama: Maulina  
Umur: 47 tahun  
Etnis: Melayu  
Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga
- 6) Nama: M. Abdul Ghofir  
Umur: 48 tahun  
Etnis: Melayu  
Pekerjaan: Pedagang kaki lima di Pasar Sambas tahun 1985 –  
sekarang
- 7) Nama: Mustafa  
Umur: 48 tahun  
Etnis: Madura  
Pekerjaan: Buruh Harian Lepas
- 8) Nama: Roesli bin Haji Kawi  
Umur: 79 tahun

Etnis: Melayu

Pekerjaan: Purnawirawan Polisi di Sambas

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang disampaikan oleh yang bukan saksi mata kejadian pada masa tersebut (Kuntowijoyo, 2013:75). Sumber sekunder cenderung agak lemah dibandingkan dengan sumber primer, karena selalu ada kemungkinan terjadinya distorsi (pemutarbalikan suatu fakta) dalam proses komunikasi antara saksi mata dan pihak kedua. Meski demikian, sumber sekunder tetap bermanfaat untuk memahami secara tepat dan mendalam latar belakang sumber-sumber dan dokumen sezaman (Daliman, 2015: 56).

Adapun sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam merekonstruksi peristiwa lampau, berupa sumber tulisan dan sumber lisan. Sumber sekunder dalam bentuk tulisan yang digunakan oleh peneliti adalah buku, artikel jurnal, dan thesis. Dari hasil penelusuran, baik secara daring maupun luring, didapati sebanyak 49 sumber sekunder dalam bentuk tulisan.

Sumber sekunder dalam bentuk lisan yang peneliti gunakan pada penelitian ini didapatkan melalui wawancara bersama seorang anak pedagang tengkulak yang pernah mencari barang-barang di Pasar Sambas, yang kemudian dijual kembali ke daerahnya, dengan data narasumber sebagai berikut.

1) Nama: Mariati

Umur: 51 tahun

Etnis: Melayu

Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga

### **3. Verifikasi (Kritik Sumber)**

Tahap selanjutnya setelah pengumpulan sumber adalah peneliti perlu melakukan kritik sumber. Secara umum, kritik sumber diterapkan pada sumber-sumber primer. Dalam metode penelitian sejarah, kritik ini dikenal dengan 2 cara, yaitu kritik eksternal dan kritik internal (Sjamsuddin, 2012: 103-104). Tahap dari penyeleksian sumber sejarah, haruslah sistematis. Dimulai dari kritik eksternal dan kemudian diikuti oleh kritik internal.

#### **a. Kritik Eksternal**

Kritik eksternal adalah kritik terhadap aspek-aspek luar suatu sumber dengan melakukan analisis fisik terhadap sumber yang didapat (Pranoto, 2010: 36). Menurut Abd Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid (2011: 47) pengujian kredibilitas suatu sumber berhubungan dengan bahan yang digunakan dari sumber tersebut. Kritik eksternal biasanya digunakan untuk menguji kredibilitas sumber, agar sumber yang didapat benar-benar asli dan bukan merupakan tiruan ataupun palsu. Sumber asli biasanya diketahui waktu dan tempatnya.

Pada penelitian ini, kritik eksternal terhadap dokumen dilakukan dengan mencermati bagian bawah dokumen, di mana pada beberapa gambar tercantum keterangan mengenai bulan dan tahun pengambilan. Salah satu gambar, apabila diamati lebih saksama, memuat informasi tambahan mengenai konteks pengambilan gambar. Selain itu, kualitas dan warna dari gambar juga tidak terlewatkan dari proses kritik eksternal. Umumnya, gambar lama menunjukkan dominasi satu *tone* warna serta visual gambar yang tidak setajam masa kini.

b. Kritik Internal

Kritik internal adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, yaitu menilai apakah isi dokumen tersebut terpercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias, menyesatkan, dan lain-lain. Kritik internal bertujuan untuk memahami isi teks secara mendalam (Pranoto, 2010: 37). Peneliti harus menentukan seberapa jauh kebenaran dari isi sumber sejarah tersebut dapat dipercaya. Maka dari itu, digunakan kritik internal untuk menentukan kredibilitas atau reliabilitas sumber yang digunakan (Daliman, 2015: 72). Dalam penelitian ini, kritik internal dilakukan dengan cara mencari tahu apakah isi dokumen tersebut persis dengan kondisi di sekitar dengan membandingkannya melalui wawancara bersama narasumber penelitian.

Apabila pada tahap pertama, sumber tidak menunjukkan tanda-tanda memenuhi syarat keaslian, maka tidak perlu melanjutkan verifikasi tahap selanjutnya (Hamid & Madjid, 2011: 48). Dengan kata lain, sumber tersebut tidak layak digunakan dalam merekonstruksi penelitian sejarah.

#### **4. Interpretasi**

Berdasarkan keterangan yang telah didapat melalui kritik sumber, maka disusunlah fakta-fakta dalam sejarah untuk melengkapi bagian merekonstruksi peristiwa masa lampau. Fakta-fakta yang masih belum terhubung satu sama lain, mestinya dihubungkan dengan menafsirkan dan menyusunnya menjadi sebuah kisah. Tidak semua fakta-fakta yang didapat bisa dimuat ke dalam kisah, tergantung kembali pada anggapan peneliti, apakah fakta tersebut memiliki hubungan dengan subjektivitas sejarah (Wasino, 2007: 74).

Interpretasi menurut Pranoto (2010: 56) dapat dilakukan dengan analisis dan sintesis. Analisis adalah proses menguraikan. Dalam satu sumber bisa saja mengandung beberapa data. Setelah menguraikan datum yang didapat, kemudian ditariklah sebuah kesimpulan. Sebaliknya, sintesis berarti menggabungkan. Informasi yang diperoleh disatukan layaknya kepingan teka-teki. Datum yang diperoleh dikumpulkan dan kemudian disimpulkan.

Tujuan interpretasi dalam penelitian ini, untuk menghadirkan data yang tidak memihak pada satu sudut pandang dan hadir sebagai

hasil penelitian yang bersifat subjektif. Penelitian yang dilakukan di Pasar Sambas, Kecamatan Sambas menggunakan interpretasi analisis dan sintesis. Interpretasi analisis peneliti gunakan untuk menafsirkan informasi yang tersirat dari dalam sumber sejarah yang telah melewati tahap kritik. Sedangkan analisis sintesis peneliti gunakan untuk menghubungkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, penelusuran gambar, dan tulisan.

## **5. Historiografi**

Historiografi merupakan tahap akhir dari metode penelitian sejarah. Pada tahap ini, peneliti akan membentuk yang namanya serialisasi sejarah. Menurut G.J. Reiner (dalam Hamid & Madjid, 2011: 51) terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam pembuatan serialisasi sejarah, yaitu kronologi, kausalitas, dan imajinasi.

Pada penulisan sejarah, peneliti dituntut untuk menampilkan kejelasan struktur dan gaya bahasa, keteguhan, kekuatan, dan kerapian dalam mengekspresikan penulisan sehingga peneliti dirasa mampu memadukan kesejarawanan dan kesastraan, antara keahlian dan ekspresi bahasa. Tidak hanya sekedar meringkas hasil penelitian, namun juga harus memikirkan strategi agar penulisan mengenai peristiwa, periode, individu, dan proses sejarah tersebut diterima oleh para pembaca (Daliman, 2015: 99-100).

## **J. Sistematika Pembahasan**

### **Bab I Pendahuluan**

Pada bab pertama dalam penelitian ini, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kajian teori, pendekatan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

### **Bab II Sejarah Dinamika Pasar Sambas Kecamatan Sambas**

Bab kedua dalam penelitian ini dibuka dengan gambaran umum daerah penelitian, permukiman dan kependudukan, serta sejarah dinamika Pasar Sambas Kecamatan Sambas.

### **Bab III Dinamika Sosial Ekonomi di Pasar Sambas Kecamatan Sambas pada Tahun 1970 – 1999**

Bab ketiga dalam penelitian ini akan diuraikan beberapa pokok bahasan mengenai ditinjau dari berbagai aspek, kajian pada dinamika sosial ditinjau dari aspek interaksi masyarakat dan frekuensi pergi ke pasar; pola perdagangan dan adaptasi sosial; serta dampak peristiwa sosial terhadap aktivitas pasar. Sedangkan, dinamika ekonomi ditinjau dari aspek modal, jaringan perdagangan, dan operasi pendukung pasar; serta dampak perkembangan infrastruktur dan kebutuhan terhadap aktivitas pasar.

### **Bab IV Dampak dari Kerusakan Antaretnis Tahun 1999 pada Daerah Pasar Sambas Kecamatan Sambas**

Bab keempat dalam penelitian ini akan menjelaskan mengenai dampak dalam segi sosial dan ekonomi dari kerusakan antaretnis pada tahun

1999 bagi masyarakat Sambas terutama pada daerah Pasar Sambas Kecamatan Sambas.

### **Bab V Penutup**

Bab kelima dalam penelitian ini memuat mengenai jawaban dari rumusan masalah yang ada dalam bentuk kesimpulan dan saran untuk kedepannya.